

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bagi sebagian orang mimpi hanyalah di anggap sebagai hal yang sepele dan tidak terlalu mendapat perhatian yang serius. Tidak dapat di pungkiri bahwa mimpi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kehidupan manusia, sekalipun mimpi ini bersifat pengalaman pribadi seseorang namun dampak dari mimpi tersebut dapat dikatakan bersifat universal dan berpengaruh terhadap pembentukan kebudayaan manusia.

Sejarah pun telah mencatat bahwa berabad-abad tahun yang lalu mimpi mendapat perhatian yang besar oleh sebagian manusia. Salah satunya di temukan catatan pertama kali tentang mimpi di Nineve, yaitu lebih tepatnya terletak di perpustakaan raja Ashurbanipal serta adanya ritual yang di lakukan oleh masyarakat negeri piramida yaitu mesir dinamakan dengan ritual inkubasi mimpi<sup>1</sup>.

Islam adalah agama Rahmatan lil alamin, yang datang dengan membawa cahaya serta petunjuk bagi orang-orang yang mengharapkan keselamatan, dalam agama ini mimpi mempunyai makna tersendiri, ia bukanlah hal yang dapat di anggap main-main namun mimpi dapat di katakan sebagai petunjuk. Di lihat dari berbagai kisah yang di sampaikan oleh alquran, hadis, serta berbagai sumber yang berkaitan dengannya, mimpi di abadikan sebagai peristiwa yang dapat di ambil pelajarannya. Kisah Nabi Ibrahim AS yang mendapat perintah melalui mimpi untuk menyembelih Nabi Ismail AS, kisah Nabi Yusuf AS yang menanyakan perihal mimpi nya kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'kub AS, kisah Nabi Yusuf yang menafsirkan mimpi dua orang yang berada di dalam penjara, kisah tentang penemuan air zamzam, mimpi nya Nabi Muhammad SAW melihat

---

<sup>1</sup> Craze, R. (2013). *Menguak Simbol Misterius Alam Bawah Sadar*, terj. I. Sugiri, (Yogyakarta: Kanisius), hal 22.

fajar menyingsing selama 6 bulan sebelum beliau di angkat menjadi Nabi<sup>2</sup>. Yang menarik adalah mimpi tersebut menjadi kenyataan dan dapat di ambil pelajaran untuk waktu yang akan datang, seperti asal-muasal berkorban adalah di ambil dari kisah Nabi Ibrahim AS yang di perintahkan untuk menyembelih Nabi Ismail AS dalam mimpinya. Di zaman yang modern seperti ini mimpi masih mendapat apresiasi dari sebagian kalangan terutama kaum sufi, dengan munculnya beberapa tokoh agama yang mengatakan bahwa mereka bertemu dengan Nabi Muhammad SAW di dalam mimpinya dan mendapatkan wejangan dari Baginda SAW, hal ini tentu mengejutkan sekaligus membuat umat bingung dengan apa yang terjadi dan apakah mimpi tersebut dapat di jadikan sebagai pegangan yang kuat atau tidak.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورِكَ السَّارِي وَمَدَدِكَ الْجَارِي  
وَاجْمَعْنِي بِهِ فِي كُلِّ أَطْوَارِي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ يَا نُور

*Artinya: “Ya Allah Limpahkanlah Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. Sang cahaya-Mu yang selalu bersinar dan pemberian-Mu yang tak kunjung putus dan kumpulkanlah aku dengan Rasulullah di setiap zaman serta shalawat untuk keluarganya dan shahabat wahai sang cahaya.”*

Ini adalah salah satu riwayat yang di dapatkan dari mimpi salah seorang ulama sufi yang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Lalu bagaimana hadis memandang peristiwa tersebut, Ada sebuah hadis yang membahas tentang mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, salah satunya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ  
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَهَشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

---

<sup>2</sup> Syaikh Syafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal 34.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى  
فَأَنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi Sulaiman bin Daud Al-ataki; Telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid; Telah menceritakan kepada kami Ayyub dan Hisyam dari Muhammad dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa bermimpi melihatku dalam tidurnya, maka sesungguhnya dia benar-benar melihatku, karena setan itu tidak dapat menyerupai bentukku.”*

Dari riwayat tersebut Para ulama bersepakat bahwa mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW adalah benar, namun menerima apa yang beliau SAW sampaikan dalam mimpi tersebut para ulama berbeda pendapat, menurut syeikh Zakariya Al-Anshari: “Dan bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW adalah dapat di benarkan karena syetan tidak dapat menyerupainya sebagaimana yang telah di tetapkan dalam dua kitab shahih Bukhari dan Muslim, akan (mimpi) tersebut tidak dapat di amalkan apabila berkaitan dengan hukum karena mimpi orang tidur tidak dapat di jadikan acuan bukan karena keraguan atas kebenaran mimpinya”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut kaum sufi/tasawwuf hal itu dapat di terima dengan di kuatkan oleh Hadits Nabi: “Ketika zaman mendekati akhir, maka hampir saja mimpi orang islam itu menjadi kenyataan, dan orang yang paling benar mimpinya adalah orang yang paling benar perkataannya”<sup>4</sup>

Tasawwuf adalah salah satu golongan penggerak dalam Islam, yang orang-orang di dalam nya di kenal dengan sebutan Sufi. Sufi adalah golongan orang yang melakukan pemurnian hati dan perbaikan moral yang dinilai sebagai jalan terbaik untuk mencapai Tuhan.<sup>5</sup> Para kaum sufi pun

---

<sup>3</sup> *Asna al-Mathalib fi syarh Raudh ath-Thalib*

<sup>4</sup> Muslim Bin Hajjaj, no 2263.

<sup>5</sup> Umar Khayyam. *Tafsir Mimpi*, (Jakarta: Rene Turos, 2020), hal 200.

memandang mimpi sebagai salah satu peristiwa agung, dimana seorang mu'min mendapat pelajaran, petunjuk, atau hikmah di dalamnya.<sup>6</sup>

Dari beberapa keterangan di atas menunjukkan bahwa mimpi mempunyai kedudukan dan perhatian lebih dalam agama Islam. Sedangkan di satu sisi beberapa tokoh mengatakan bahwa mimpi hanyalah sebuah bunga tidur atau angin lalu saja.

Berangkat dari berbagai perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh dalam menafsirkan mimpi menjadikan penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti keotentikan hadits-hadits yang diperoleh melalui Mimpi menurut Muhadditsin.

## **B. Rumusan masalah**

Dengan adanya penerimaan hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi disebagai kalangan ummat Islam terkhusus kalangan tasawuf, maka penulis bermaksud mengemukakan:

1. Bagaimana pandangan Muhadditsin terhadap hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan atas rumusan masalah yang telah di paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjawab persoalan dari rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian nya adalah:

1. Untuk Mengetahui pandangan Muhadditsin terhadap hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

- a. Segi Teoritis

---

<sup>6</sup> Muhammad Zulkifli, "METODE AHLI SUFI DALAM MENENTUKAN OTENTISITAS HADIS MENURUT MUHADDISIN", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2013).

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu hadits kedepannya, terutama yang berkaitan dengan keotentikan Hadis-hadis Mimpi perspektif Hadis.

#### **b. Segi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapa saja yang hendak mendalami ilmu hadits, serta menjadi bahan tambah bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi penelitian keotentikan Hadis-hadis mimpi perspektif Hadis.

#### **E. Kerangka Berpikir**

*Syarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaroha-yasyrohu-syarhan* yang berarti menerangkan, memperjelas, mengulas, mengembangkan, mengembangkan, menafsirkan, dan memperluas<sup>7</sup> Sehingga kata syarah yang di maksudkan kepada hadits Nabi adalah suatu upaya untuk menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat didalam teks hadits. Dan pada umumnya syarah digunakan untuk menjelaskan sesuatu dalam suatu ilmu pengetahuan, terkhusus pada ilmu yang berkaitan dengan agama dan Bahasa Arab. Secara historis, syarah hadits ini adalah hasil tranformatif dari kata yang telah di kenal yaitu kata *Fiqh al-Hadis*.<sup>8</sup>

*Syarah* dibagi kepada 3 bagian metode: Pertama *Tahlili*, menurut etimologi berasal dari *hallala-yuhallilu-tahlil* yaitu menganalisis, menguraikan. Apa yang di maksud pada metode ini adalah menganalisis, menguraikan serta memberi arti pada makna di dalam suatu hadits, yaitu dengan menjelaskan setiap hal yang berada di dalam nya (hadis) menurut

---

<sup>7</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 756-757. Mukhlis Mukhtar, *Syarah al-Hadisdan fiqh al-hadis*,(Jurnal Study Islam: ash-shahabah, volume 4, no 2, juli 2018)

<sup>8</sup> Mukhtar, *Syarah al-Hadisdan fiqh al-hadis*..ash-shahabah.

ulama *pensyarah* tersebut. Menurut M.al-Fatih syarah ini adalah syarah hadis yang menjelaskan tentang segala hal di dalam hadits dan memberi arti pada setiap makna berdasarkan kemampuan ulama *pensyarah* tersebut. Semisal di terangkan dengan berurutan sesuai pada urutan hadis yang terdapat di kitab yang enam<sup>9</sup>. Kedua *ijmali* (global) adalah *syarah* yang memberi arti pada hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadits yang ada didalam *kutub al-sittah* secara ringkas, namun dapat merepresentasikan makna literal hadis, dengan Bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami<sup>10</sup>. Ketiga *Muqarrin*, yaitu metode *syarah* yang menggunakan langkah: a. Membandingkan pendapat ulama *syarah* dalam mensyarah hadis, b. Membandingkan hadis antara yang satu dengan yang lainnya, yang memiliki kesamaan atau mirip pada kasus yang serupa. Maka dari keterangan yang telah di paparkan dapat di pahami bahwa metode *muqarrin* mempunyai jangkauan luas, tidak cukup dengan membandingkan hadis saja, lebih dari itu dia membandingkan pendapat antara ulama *syarah* yang satu dengan yang lainnya<sup>11</sup>.

*Liqā al-Nabi* yang berarti, melihat, menghadap dan bertemu Rasulullah SAW. Para kaum sufi mempercayai bahwa seseorang dengan tingkat keshalehan yang tinggi dapat berjumpa dengan Rasulullah dalam mimpi. Hal ini di dasarkan Pada sebuah hadis dimana Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para Nabinya"<sup>12</sup>. Riwayat tentang para sahabat yang bertanya mengenai keutamaan shalawat di hari jum'at menjadi salah satu *hujjah* bagi kaum sufi yang menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW masih hidup. Kaum sufi pun menganggap siapa yang telah melihat Nabi Muhammad SAW di dalam mimpi maka ia akan melihat nya dalam keadaan terjaga, Kemudian hal ini

---

<sup>9</sup> Muhammad Alfatih S dan Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*. (Penerbit: Yogyakarta: Teras TH-Press, 2009), hal 29.

<sup>10</sup> Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Syarah Hadits*. (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001), hal 52.

<sup>11</sup> Ali, *Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Syarah Hadits*.... Hal 48.

di klaim benar dengan adanya pengalaman para tokoh sufi yang dapat melihat Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terjaga seperti al-Tijani dan Abu Hasan al-Syadzili.<sup>13</sup>

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti pada beberapa jurnal serta berbagai referensi yang di rasa memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

**a. Pertama**, Disertasi ini di tulis oleh Mohammad Saifuddin Bin Talib, 2010, dengan judul “Konsep Mimpi Menurut Perspektif Pemikiran Islam”. Penerbit Universiti Malaya Kuala Lumpur. Disertasi ini membahas mimpi menurut para tokoh, fiqih, alquran dan as-sunnah.

Perbedaan dengan peneliti adalah dimana penulis Mohammad Saifuddin Bin Talib meneliti lebih pada para tokoh, fiqih, alquran dan as-sunnah, sedangkan penulis meneliti keotentikan Hadis-hadis yang diperoleh melalui Mimpi menurut muhadditsin.

**b. Pertama**, Skripsi ini di tulis oleh Muhammad zulkifli, 2013, dengan judul “Metode Ahli Sufi Dalam Menentukan Otentisitas Hadis Menurut Muhaddisin”. Penerbit Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau. Skripsi ini membahas bagaimana pandangan para Muhadditsin terhadap metodologi yang digunakan kaum Sufi dalam menilai suatu hadits terkhusus *Kasyf*.

Perbedaan dengan peneliti adalah di mana penulis Muhammad zulkifli ini meneliti tentang bagaimana pandangan kaum Muhaddisin terhadap kaum sufi dalam mengambil hadits, sedangkan penulis meneliti

---

<sup>13</sup> Zulkifli, “Metode Ahli Sufi Dalam Menentukan Otentisitas Hadis Menurut Muhaddisin”, 2013.

keotentikan Hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi menurut Muhadditsin.

**Kedua**, Skripsi ini di tulis oleh Muhammad Yusuf Assagaf, 2017, dengan judul “Mimpi Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW (Kajian Tahlili Terhadap Hadis 3 Macam Mimpi). Penerbit Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, skripsi ini membahas tentang mimpi dengan kajian tahlili.

Perbedaan dengan peneliti adalah di mana penulis Muhammad Yusuf Assagaf meneliti mimpi perspektif hadis dengan kajian *tahlili*, sedangkan penulis meneliti keotentikan Hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi menurut muhadditsin.

**c. Pertama**, Jurnal ini di tulis oleh Muhammad Khudori, 2018, dengan judul “Metode *Kashf* Dalam Penilaian Hadits (Studi Tashih Hadis Di Kalangan Kaum Sufi)”. Penerbit jurnal Afkaruna, Jurnal ini membahas tentang bagaimana kaum Sufi menentukan keotentikan suatu hadits dengan metode *kashf*.

Perbedaan dengan penulis adalah dimana penulis Muhammad Khudori meneliti bagaimana kaum sufi dalam menilai keotentikan suatu Hadis, sedangkan penulis meneliti keotentikan Hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi menurut muhadditsin.

## **G. Sistematik Penulisan**

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan tentang hasil akhir dari penelitian ini yang diuraikan ke dalam Lima bab:

Bab I Pendahuluan, yaitu menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi, menjelaskan tentang Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta menjelaskan tinjauan pustaka dan yang lainnya.

Bab II Tinjauan Pustaka, yaitu menjelaskan tinjauan tentang hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi secara lebih luas. Menjelaskan tentang pengertian mimpi, menjelaskan macam-macam mimpi, menjelaskan pengertian hadis.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu menjelaskan Metodologi Penelitian yang mana telah dibahas pada bagian sebelumnya secara lebih rinci.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu menjelaskan tentang mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan pendapat para ahli hadis terhadap hadis-hadis yang diperoleh melalui mimpi.

Bab V Penutup, yaitu Kesimpulan yang dibuat oleh penulis terhadap penelitian ini dan saran.

